

Komunikasi Politik dan Retorika Debat antara Imam Syafi'i dan Harun al-Rasyid

Suhaimi*

Abstract: Political communication is communication activity that has political influence whether potential or actual to handle the people in conflict. While the political rhetoric defined as two ways communication that each of them realizes to influence the view of each other by reciprocal act. The debate that happened in Baghdad between Harun al-Rasyid Caliph and Imam Syafi'i who accused coup d'etat movement in communication context above is juridical, Imam Syafi'i's rhetoric message is forensic (Judicial) to show that he was success and not guilty.

Kata Kunci: Muhammad ibn Idris ibn al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi'i, Harun al-Rasyid, dan Yaman.

MUHAMMAD ibn Idris ibn Al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi'i (selanjutnya ditulis Imam Syafi'i) lahir di Gaza, Palestina pada 150 H (abad ke-2 H), saat Dinasti Abbasiyah periode awal berkuasa.¹ Setelah Abu al-Abbas ibn Muhammad al-Safah (132-136 H), Abu Ja'far al-Manshur (136-156 H), dan Al-Mahdi (158-169 H) berkuasa, Abu Ja'far Harun ibn al-Mahdi dengan gelar al-Rasyid menjadi khalifah keempat pada 15 September 786- 809 M, selama 23 tahun. Pada masa pemerintahan inilah Imam Syafi'i diangkat oleh Gubernur Yaman atas rekomendasi saudaranya sesama orang Quraisy menjadi pejabat pemerintah di Najran, salah satu daerah di Yaman. Di Najran, Imam Syafi'i bekerja melaksanakan kewajibannya dengan baik. Ia disenangi banyak orang karena sikapnya yang adil berpegang teguh pada hukum syariat. Jika ia menyaksikan penguasa Najran berbuat zalim terhadap rakyat, maka ia tidak segan-segan me-

*Dosen tetap Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.

mentang penguasa yang zalim itu. Di masjid ia berkhotbah menganjurkan rakyat melawan penguasa Najran.² Penguasa Najran yang merasa ditentang Imam Syafi'i berusaha mencemarkan nama baiknya. Ia dituduh mendirikan partai kaum Alawiyyin yang mempersiapkan pemberontakan kepada khalifah Harun al-Rasyid dan menggantikannya dengan keturunan Ali ibn Abu Thalib.

Penguasa Najran menulis laporan kepada khalifah bahwa Imam Syafi'i menghimpun kekuatan umat dan memimpin sembilan tokoh pemberontak kaum Alawiyyin. Berdasarkan laporan itu khalifah memerintahkan penguasa Najran untuk menangkap dan mengirim mereka ke Baghdad dalam keadaan terhina, dibelenggu.³

Dalam *Al-Umm*⁴ diuraikan bagaimana kepandaian Imam Syafi'i saat akan dihukum pancung oleh khalifah dengan tuduhan makar: Di Baghdad mereka dihadapkan kepada khalifah yang didampingi Muhammad ibn Hasan, Qadhi (hakim agung) yang pernah bertemu Imam Syafi'i di Kufah. Sembilan orang tertuduh sebagai pemberontak dipancung. Usai pelaksanaan hukuman mati orang kesembilan, Imam Syafi'i mengucapkan salam: *Assalamu alai-ka ya Amir al-Mu'minin wa*

barakatuh. Ia tidak mengucapkan, *wa rahmatullah*. Harun al-Rasyid : *Alai-ka salam wa rahmatullah wa barakatuh*. Engkau mulai mengucapkan salam dengan sunnah yang tidak diperintahkan agama (*wa rahmatullah*). Akan tetapi ucapan salammu dengan sendirinya wajib kujawab. Sungguh aneh, engkau berani berbicara di depanku tanpa perintah. Imam Syafi'i: Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an: *Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang berbuat kebajikan, bahwa Dia akan membuat mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia menjadikan orang-orang sebelum mereka pernah berkuasa. Sungguh Dia akan memperkokoh agama yang diridhoi-Nya bagi mereka, kemudian Dia akan mengubah mereka yang pada mulanya serba ketakutan menjadi aman sentosa.* (QS al-Nur: 55). Dialah Allah yang bila telah berjanji pasti menepatinya. Dialah yang memantapkan kedudukan anda di atas bumi-Nya. Dia jugalah yang telah membuatku merasa aman setelah ketakutan, pada saat anda berkenan menjawab salamku dengan tambahan kalimat *wa alai-ka rahmatullah* (rahmat kasih sayang Allah berlimpah kepadamu). Wahai Amir al-Mu'minin dengan demikian atas kemura-

han hati anda, rahmat Allah sekarang telah terlimpah kepadaku. Harun al-Rasyid: Setelah engkau mengetahui bahwa pemberontak Alawiyyin itu berani menentang dan melawan kami, kemudian diikuti oleh orang-orang jelata lalu apa alasanmu hingga engkau mau memimpin mereka? Imam Syafi'i: Wahai *Amir al-Mu'minin*, setelah anda menghendaki saya berbicara, sungguh saya akan berkata dengan jujur dan adil. Akan tetapi, berbicara dalam keadaan menahan berat belunggu besi, saya rasa sukar. Oleh karena itu, jika anda berkenan melepaskan belunggu dari tubuh saya, saya akan lancar berbicara tentang diriku. Namun, bila anda menghendaki selain itu, sungguh tangan anda yang di atas dan tangan saya yang di bawah (maksudnya anda dapat berbuat sekehendak anda dan saya tidak berdaya). Sungguh Allah tidak membutuhkan sesuatu dan Dia Maha Terpuji. Harun al-Rasyid lalu memerintahkan punggawanya melepaskan belunggu yang melilit kaki dan tengkuk Imam Syafi'i dan kemudian menyuruhnya duduk. Imam Syafi'i: *Hasya lillah!* Jauh nian saya menjadi orang seperti itu (pemimpin kaum pemberontak). Allah telah berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman, bila datang kepada kalian seorang fasik*

membawa berita, hendaklah kalian periksa kebenarannya (QS al-Hujurat: 6). Orang yang menyampaikan hal itu kepada anda sungguh bohong. Saya adalah orang yang menjaga baik-baik kesucian Islam dan nasab. Keduanya cukup bagi saya untuk menjawab wasilah (untuk berbakti kepada Allah). Anda orang yang paling berhak berpegang kepada *kitabullah*, Al-Qur'an. Anda adalah putra keturunan paman Rasulullah saw (Abbas ibn Abdul Muthalib). Anda adalah pelindung dan pengawal syariatnya. Sedangkan diri saya wahai *Amir al-Mu'minin*, bukan seorang dari kaum Thalibiyyin dan Alawiyyin. Saya dimasukkan ke dalam golongan itu secara tidak semena-mena. Saya seorang dari Bani Muthalib ibn Abd Manaf. Nama saya Muhammad ibn Idris ibn Utsman ibn al-Syafi'i ibn Saib. Harun al-Rasyid: Engkau Muhammad ibn Idris? Imam Syafi'i: Ya, tetapi saya beruntung dikurniakan ilmu pengetahuan dan fiqh. Mengenai ini, Qadhi Muhammad ibn Hasan yang duduk di sebelah al-Rasyid pun tahu. Harun al-Rasyid: Apa maksudmu menyebut Muhammad ibn Hasan? Sambil berbicara demikian, ia menoleh kepada Qadhi, kemudian bertanya: Muhammad, benarkah apa yang dikatakannya itu? Qadhi: Benar, ia banyak

menguasai ilmu, ia bukan seperti yang dituduhkan orang kepadanya. Harun al-Rasyid: Ajaklah dia pergi sambil menunggu apa yang hendak saya lakukan terhadap dirinya. Selamatlah Imam Syafi'i, tidak jadi dipancung kepalanya. Dalam menguraikan pendapat Imam Syafi'i tentang khilafah yang ditulisnya dalam pasal *Imamah*, Faruq Abdul Mu'thi dalam bukunya *Al-Imam As-Syafi'i* menjelaskan bahwa menurut Imam Syafi'i syarat khilafah adalah: 1) Mu'min, 2) Keturunan Quraisy, 3) Adil, 4) Sanggup memberi keamanan kepada orang kafir, dan 5) Sanggup memerangi musuh.⁵

Tulisan ini menggunakan definisi komunikasi Harold Lasswell (1948): *Who says what in which channel to whom with what effect*, sebagai dasar pengertian komunikasi politik. Komunikasi politik secara empiris diklasifikasi dalam 5 unsur: Komunikator politik, pesan politik, media komunikasi politik, khalayak komunikasi politik dan akibat-akibat komunikasi politik sebagaimana yang diuraikan Dan Nimmo.

Berdasarkan klasifikasi di atas, penulis akan menguraikan analisis pesan politik secara naratif tentang perdebatan antara Imam Syafi'i dengan Harun al-Rasyid. Selanjutnya dirumuskan beberapa

pertanyaan: Apa pengertian komunikasi politik? Apa pengertian retorika? Bagaimana menganalisis secara naratif perdebatan Imam Syafi'i dengan Harun al-Rasyid dengan pendekatan retorika?

Strukturalisme dan Kajian Naratif

John Fiske menyatakan beberapa ciri strukturalisme sebagai berikut:

1. Manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia melalui struktur konseptual dan linguistik yang terdapat dalam kebudayaan;
2. Strukturalisme menyangkal kemungkinan manusia memiliki akses pada realitas secara objektif dan universal;
3. Strukturalisme menolak setiap kebenaran ilmiah yang mutlak dan final;
4. Strukturalisme berupaya untuk menemukan cara manusia memahami dunia, bukan mempertanyakan apakah dunia itu.⁶

Strukturalisme, awalnya dikemukakan Ferdinand de Saussure (1915), kemudian strukturalisme Amerika yang behavioristik dan strukturalisme Rusia yang formalistik. Ketiganya disebut sebagai strukturalisme linguistik yang kemudian menjadi strukturalisme genetik dan selanjutnya berkembang menjadi strukturalisme dinamik. Bersama pendekatan semiotik, strukturalisme

dinamik berkembang menjadi telaah heuristik dan hermeneutik.

The Media Student's Book karya Gill Branston dan Roy Stafford menguraikan tentang *narratives* sebagai berikut:⁷

1. Teori naratif memandang bahwa berbagai kisah cerita dalam media dan budaya apapun memberikan gambaran-gambaran tertentu;
2. Ada media yang dapat berkisah dengan berbagai macam cara.

Seperti halnya pendekatan semiotika, pendekatan ini pun memisahkan antara teks dari konteks dan menggunakannya untuk kepentingan analisis. Kajian ini berusaha memahami cerita/teks sebisa mungkin sesuai dengan konteks sosial dan ideologinya. Edward Branigan⁸ menyatakan, caranya adalah dengan menyusun data dalam rantai kejadian sebab-akibat yang terdiri atas permulaan/*beginning*, pertengahan/*middle* dan akhir/*end* yang ada pada setiap peristiwa. Tokoh penting pendekatan ini antara lain, Vladimir Propp (1895-1970), Roland Barthes (1970), Tzvetan Todorov (1977) dan Claude Levi-Strauss (1972) yang menunjukkan pengaruh strukturalisme terhadap kajian naratif.

Propp meneliti ratusan macam sampel cerita tentang

para pahlawan untuk mengetahui apakah ada suatu kesamaan struktur di dalamnya. Menurutnya, berbagai bentuk cerita apapun dapat diklasifikasikan dalam 8 karakter peran dan 31 fungsi. Todorov berpendapat semua cerita dimulai dengan suatu keseimbangan/*equilibrium* di mana berbagai kekuatan yang saling bertentangan menjadi seimbang/*in balance*. Pendapatnya ini memberikan bingkai suatu keadaan yang tetap pada saat tertentu/ *a status quo* dan bagaimana hal itu dibangun.

Pendekatan strukturalisme diterapkan bukan hanya pada karya fiksi, tetapi juga pada berbagai bentuk (teks?) non-fiksi seperti teks berita, apakah narasi berita membangun berbagai teka teki dan harapan yang juga terdiri atas awal/*beginnings* dan akhir/*endings*. Hal ini dapat diartikan bahwa berbagai peristiwa sejarah dan politik pun dibangun (ditulis) oleh orang luar yang menyampaikannya.

Claude Levi Strauss mengetengahkan suatu bangunan struktur berdasarkan pemahaman *oposisi biner (binary oppositions)* untuk memahami segala sesuatu, bukan hanya narasi. Menurutnya, pemahaman dapat diperoleh dari mempertentangkan dua kualitas atau istilah (*paradigm* = pertentangan dua objek atau konsep), selain pemahaman

dapat diperoleh juga dari makna teks yang tampak dalam susunan kalimat (*syn-tagm*=urutan).

Sintagmatik melihat suatu tanda sebagai rangkaian kejadian yang berurutan dari hubungan sebab akibat. Sementara paradigmatic memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana oposisi yang tersembunyi dalam teks menghasilkan makna.

Roland Barthes memperkenalkan 5 macam kode agar pembaca dapat mengerti narasi: 1) *The Action* atau *Proairetic Code*, 1) *The Enigma* atau *Hermeneutic Code*, 3) *The Semic Code* 4) *The Symbolic Code* 5) *The Cultural Code*. Gill Branston dan Roy Stafford⁹ mencatat bahwa Barthes telah memperkenalkan konsep *enigma code/hermeneutic code* (selanjutnya digunakan kata hermeneutika) yang sangat menarik, karena konsep ini merupakan bangunan teka-teki (masalah) yang harus dipecahkan dalam setiap narasi.

Komunikasi/Persuasi Politik sebagai Retorika

Dan Nimmo¹⁰ memberi pengertian komunikasi politik dengan lebih dahulu menguraikan apa itu komunikasi dan apa itu politik. Menurutnya, hakikat politik adalah komunikasi (baca: memengaruhi orang lain) dan komunikasi

politik merupakan bidang kajian ilmu lintas disiplin. Jalaluddin Rakhmat¹¹ mencatat beberapa pengertian komunikasi politik: 1. R. Fagen mendefinisikan sebagai, *Communicatory activity considered political by virtue of its consequences, actual and potential, that it has for the functioning of political systems*. (Aktivitas komunikasi yang memiliki konsekuensi politik, baik secara aktual maupun potensial oleh karena pengaruhnya terhadap sistem politik). 2. R. B. Meadow mendefinisikannya sebagai, *Political communication refers to any exchange of symbols or messages that to a significant extent have been shaped by or have consequences for the political system*. (Komunikasi politik merupakan berbagai aktivitas pertukaran pesan atau simbol yang dalam hal tertentu dibentuk atau memiliki konsekuensi terhadap sistem politik). 3. Dan Nimmo mendefinisikannya sebagai, *Communication (activity) considered political by virtue of its consequences (actual or potential) which regulate human conduct under condition of conflict*. (Aktivitas komunikasi yang memiliki pengaruh politik baik secara potensial atau aktual untuk mengendalikan mereka yang berada dalam keadaan konflik).

Nimmo menggunakan paradigma komunikasi ahli politik Harold Lasswell. Pada penjelasan pesan politik, ia membahas bagaimana komunikator politik (politisi, profesional, dan aktivis) menggunakan bahasa dan simbol, baik untuk memberikan informasi atau meyakinkan khalayak. Ia juga membahas tentang persuasi politik sebagai retorika. Retorika menurutnya adalah komunikasi dua arah (satu kepada satu) dalam arti satu orang atau lebih (seorang berbicara kepada satu atau beberapa orang) masing-masing dengan sadar berusaha untuk memengaruhi pandangan satu sama lain melalui tindakan timbal balik.

Nimmo kemudian mengklasifikasikan tiga macam retorika politik dengan mengutip Aristoteles dalam karyanya, *Rhetoric*, yaitu delibratif, forensik, dan demonstratif.¹² Aristoteles menyebut tiga cara untuk memengaruhi manusia: 1. *ethos*, yakni karakter pembicara atau kredibilitasnya, apakah ia memiliki pengetahuan yang luas dan kepribadian yang terpercaya, 2. *pathos*, yaitu pembicara mampu menyentuh hati, perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang, dan 3. *logos*, yaitu kemampuan menunjukkan bukti. Cara lain yang Aristoteles sebutkan adalah *entimem* (Yunani: *en* di

dalam dan *tymos* pikiran) Retorika delibratif dirancang untuk memengaruhi dalam masalah kebijakan pemerintah dengan menggambarkan keuntungan dan kerugian relatif dalam melakukan cara dari beberapa alternatif. Misalnya, Menteri Pertahanan meminta tambahan anggaran militer untuk menghindari ancaman kekuatan asing. Retorika forensik adalah *juridis*. Fokusnya adalah apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak, pertanggungjawaban, hukuman, dan ganjaran. *Setting*-nya bisa di pengadilan, tetapi kejadiannya di tempat lain. Misalnya pemeriksaan Komisi Pengaturan Nuklir terhadap presiden AS, Richard Nixon, pada 1974 tentang izin pembangunan fasilitas nuklir. Retorika demonstratif adalah epideiktik, wacana yang memuji dan menjatuhkan dengan tujuan memperkuat sifat baik dan buruk seseorang, lembaga, atau gagasan. Contoh, kampanye politik satu pihak yang menantang pihak lain untuk suatu jabatan dalam pemerintahan.

Metodologi

Metodologi yang digunakan adalah interpretatif. Menurut Alex Sobur, secara metodologis, kritisisme yang terkandung dalam teori-teori interpretatif terutama herme-

neutika, menyebabkan cara berpikir mazhab kritis (*Frankfurt School*) terbawa ke dalam kajian semiotika. Paradigma yang menggunakan analisis hermeneutika adalah paradigma kritis dan bersifat kualitatif. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari interpretasi merupakan hasil transaksi *the knower* dan *known*, yang menjadi perantara keduanya adalah perspektif. Objektivitas bukan menjadi sesuatu yang berguna bagi kelompok interpretivis. Apa yang membuat suatu interpretasi dinilai baik menyangkut pertanyaan mengenai *utility* (kegunaan). Apakah interpretasi menolong kita dalam membicarakan sesuatu hal, atau memenuhi beberapa tujuan pragmatis dan kognitif?¹³ Uraian perdebatan antara Imam Syafi'i dengan khalifah Harun al-Rasyid akan diklasifikasikan menjadi pesan delibratif, forensik, dan demonstratif.

Retorika Politik Imam Syafi'i

Retorika politik dalam tulisan ini didefinisikan sebagai komunikasi dua arah antara Harun al-Rasyid dengan Imam Syafi'i yang dituduh melakukan makar. Keduanya menyadari berusaha untuk memengaruhi pandangan satu sama lain melalui tindakan timbal balik. Arthur Asa Berger¹⁴ memberikan contoh ba-

gaimana melakukan analisis retorika. Terlebih dahulu disusun urutan pesannya:

1. Imam Syafi'i mengucapkan *Assalamu alaika ya Amir al-Mu'minin wa barakatuh*. Ia tidak mengucapkan, *wa rahmatullah*.

2. Imam Syafi'i: Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an: *Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang berbuat kebajikan, bahwa Dia akan membuat mereka berkuasa di bumi, sebagaimana menjadikan orang-orang sebelum mereka pernah berkuasa. Sungguh Dia akan memperkokoh agama yang diridloi-Nya bagi mereka, kemudian Dia akan mengubah mereka yang pada mulanya serba ketakutan menjadi aman sentosa.* (QS al-Nur 55). Dialah Allah yang bila telah berjanji pasti menepatinya. Dialah yang memantapkan kedudukan anda di atas bumi-Nya. Dia jugalah yang telah membuatku merasa aman setelah ketakutan, pada saat anda berkenan menjawab salamku dengan tambahan kalimat *wa alaika rahmatullah* (rahmat kasih sayang Allah berlimpah kepadamu). Wahai Amirul Mu'minin dengan demikian atas kemurahan hati anda, rahmat Allah sekarang telah terlimpah kepadaku.

3. Imam Syafi'i: Wahai *Amirul Mu'minin*, setelah anda menghendaki saya berbicara, sungguh saya akan berkata dengan jujur dan adil. Tetapi, berbicara dalam keadaan menahan berat belunggu besi, saya rasa sukar. Oleh karena itu, jika anda berkenan melepaskan belunggu dari tubuh saya, saya akan lancar berbicara tentang diri saya. Namun, bila anda menghendaki selain itu, *sungguh tangan anda yang di atas dan tangan saya yang di bawah*. Allah tidak membutuhkan sesuatu dan Dia Maha Terpuji.

4. Imam Syafi'i: *Hasya lillah!* Jauh nian saya menjadi seperti itu (pemimpin pemberontak). Allah telah berfirman: *wahai orang-orang yang beriman, bila datang kepada kalian seorang fasik membawa berita, hendaklah kalian periksa kebenarannya* (QS Al-Hujurat 6). Orang yang menyampaikan hal itu kepada anda sungguh bohong. Saya adalah orang yang menjaga baik-baik kesucian Islam dan nasab. Keduanya cukup bagi saya untuk menjawab *wasilah* (berbakti kepada Allah). Anda orang yang paling berhak berpegang kepada *kitabullah*, Al-Qur'an. Anda adalah putra keturunan paman Rasulullah saw (Abbas ibn Abdul Muthalib). Anda adalah pe-

lindung dan pengawal syariatnya. Sedangkan diri saya wahai *Amirul Mu'minin*, bukan seorang dari kaum Thalibiyyin maupun Alawiyyin. Saya dimasukkan ke dalam golongan itu secara tidak semena-mena. Saya seorang dari Bani Muthalib ibn Abd Manaf. Nama saya Muhammad ibn Idris ibn Utsman ibn al-Syafi'i ibn Saib.

5. Imam Syafi'i: Ya, tapi saya beruntung dikaruniai ilmu pengetahuan dan fiqh. Mengenai ini, Qadhi Muhammad ibn Hasan yang duduk di sebelah khalifahpun tahu.

Dilihat dari situasi dan kondisi pada saat perdebatan berlangsung, terlihat jelas bahwa konteks komunikasi saat itu adalah *juridis*. Jadi retorika pesan Imam Syafi'i adalah forensik (*judicial*) untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak bersalah. Bagaimanakah Imam Syafi'i berhasil memengaruhi keputusan yang akan dijatuhkan Harun al-Rasyid atas dirinya? Uraian di bawah ini memberikan jawaban bersifat naratif. *Pertama*, Imam Syafi'i mengucapkan salam kepada Harun al-Rasyid menunjukkan kecerdikan (*ethos*) beliau yang berhasil membuka saluran komunikasi dua arah antara dirinya dengan khalifah. Dalam ajaran Islam, fiqh menetapkan, mengucapkan salam adalah *fardu kifayah*, sedangkan menjawab-

nya *farḍu a'in* yang jika seorang Muslim mengerjakannya diberi pahala dan sebaliknya siapa yang tidak mengerjakannya diberi sanksi dosa. Hal ini jelas Harun al-Rasyid pahami sebagaimana terucap dalam jawaban salamnya kepada Imam syafi'i : *Alaika salam wa rahmatullah wa barakatuh*. Engkau mulai mengucapkan salam dengan sunnah yang tidak diperintahkan agama. Akan tetapi ucapan salammu dengan sendirinya wajib kujawab. Aneh, engkau berani berbicara di depanku tanpa perintah. Uraian ini menjadi petunjuk bagaimana Imam Syafi'i menempatkan khalifah untuk menunaikan kewajibannya menjawab salam darinya (*delibratif*) disertai rasa ingin tahu, mengapa salamnya tidak disertai ucapan *wa rahmatullah*. Pengetahuan agama Imam Syafi'i yang luas terlihat dalam argumentasinya dengan mengutip Al-Qur'an surat al-Nur: 55. Uraian ayat ini sebagai jawaban Imam Syafi'i terhadap pertanyaan khalifah, ia memuji bahwa Harun al-Rasyid yang ia panggil *Amirul Mu'minin* menjadi khalifah karena Allah yang memilihnya. Hal ini sangat penting jika dilihat berdasarkan kondisi historis ketika khilafah Abbasiyah dipimpin Harun al-Rasyid, meskipun keturunan Quraisy, tetapi bukan keturunan Rasu-

lullah saw. Pujian ini merupakan pesan demonstratif untuk memperkuat sifat baik khalifah.

Pada saat yang sama Imam Syafi'i memuji khalifah untuk mendapatkan kemurahan hatinya yang telah mengucapkan kata *wa rahmatullah* sebagai doa keselamatan dirinya dari hukuman. Ini pun pesan demonstratif. Ia kemudian menjawab pertanyaan khalifah yang menuding apa alasannya memimpin pemberontakan kaum Alawiyin (pendukung Ali ibn Abu Thalib) dengan memotivasi khalifah untuk melepaskan belenggu dari tubuhnya, karena siapa pun akan sukar berbicara dengan belenggu di leher dan badan. Permintaannya ini diiringi dengan pujian yang menyatakan bahwa kekuasaan dan keputusan sepenuhnya berada pada khalifah, *sunnguh tangan anda yang di atas dan tangan saya yang di bawah*. Bukankah ungkapan ini menyentuh perasaan? (*phatos*). Imam Syafi'i menambahkan, *sunnguh Allah tidak membutuhkan sesuatu dan Dia Maha Terpuji*. Perkataannya ini menegaskan bahwa Allah berada di atas kekuasaan khalifah. Setelah khalifah melepaskan belenggunya, ia kemudian menguraikan bantahannya bahwa dirinya bukan pemberontak dan secara tegas mengatakan

orang yang melaporkan hal itu telah berbohong kepada khalifah. Oleh karena itu dia meminta khalifah meneliti kebenaran laporan yang diterimanya dengan mengutip Al-Qur'an, surat al-Hujurat 6.

Imam Syafi'i mengutip ayat itu untuk mendorong khalifah meneliti ulang berkas laporan tentang dirinya, kemudian ia menerangkan tekadnya untuk menjaga nama baik Islam dan keluarganya. Bantahan pemberontakan dilakukan pula dengan pengakuan bahwa Harun al-Rasyid adalah *Amirul Mu'minin*. Jadi khalifah harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan menjaga syari'at yang diajarkan Rasulullah saw (*deliberatif*). Setelah itu baru dia memperkenalkan dirinya: *saya seorang dari Bani Muthalib. Nama Saya Muhammad ibn Idris ibn Utsman ibn al-Syafi'i ibn Sa'ib*. Ketika khalifah kembali menanyakan namanya: *Engkau Muhammad ibn Idris?* Dia menegaskan bahwa dialah Imam Syafi'i yang dikaruniai Allah ilmu pengetahuan dan fiqh. Hal ini diketahui pula oleh Qadli Muhammad ibn Hasan yang kemudian membenarkan pengakuan Imam Syafi'i. Pembenaran Qadli Muhammad ibn Hasan menunjukkan bahwa dia orang yang bisa dipercaya (*ethos*). Demikianlah Imam Syafi'i berhasil

selamat dari ancaman hukuman pancung.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan:

1. Komunikasi politik adalah aktivitas komunikasi yang memiliki pengaruh politik baik secara potensial atau aktual untuk mengendalikan mereka yang berada dalam keadaan konflik;
2. Retorika politik didefinisikan sebagai komunikasi dua arah yang masing-masing menyadari berusaha untuk memengaruhi pandangan satu sama lain melalui tindakan timbal balik.
3. Situasi dan kondisi debat berlangsung di Baghdad, antara khalifah Harun al-Rasyid dengan Imam Syafi'i yang didakwa makar. Konteks komunikasi di atas adalah *juridis*, retorika pesan Imam Syafi'i adalah forensik (*judicial*) untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak bersalah dan dia berhasil.

Catatan Akhir:

1. Masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah terbagi menjadi 5 periode: 1. Masa Pengaruh Persia (132-232 H/750-847 M), 2. Masa pengaruh Turki (238-334 H/847-945 M), 3. Masa Dinasti Buwaihi, (334-447 H/945-1055 M), 4. Masa Dinasti Saljuk (497-590 H/1055-1194 M), 5. Masa kekuasaan khalifah terbatas di sekitar Baghdad (590-656 H/1194-1258

- M). Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*, Pustaka Islamika, Surabaya, 2003, h. 114.
2. Abdurrahman al-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, Pustaka Hidayah, Bandung, Cet. Ke-1, 2000, h. 398.
3. *Ibid*, h. 399.
4. Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Dar el-Fikr, Libanon, Juz Ke-1, Cet. Ke-2, 1983, h. 9-11.
5. Faruq Abdul Mu'thi, *Al-Imam Al-Syafi'i*, h. 88-89.
6. John fiske, *Introduction to Communication Studies*, Routledge, London and New York, 2nd Edition, 1990, h. 115.
7. Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, h. 32-41.
8. Edward Branigan, 1992.
9. Gill Branston dan Roy Stafford, 2002.
10. Dan Nimmo, *Political Communication and Public Opinion in America*, 1989.
11. Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-4, 1998, h. 7.
12. Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung, Rosdakarya, Cet. Ke-1, 2001.
13. Arthur Asa Berger menyatakan bahwa tiga macam retorika menurut Aristoteles adalah: *Deliberative*, *Judicial*, dan *Panegyric*, lihat, *Media and Communication Reseach Methods An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*, Sage Publications, Inc., India, h. 54.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Mu'thi, Faruq, *Al-Imam Al-Syafi'i*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Beirut, Libanon, Cet. Ke-1, 1992.
- Al-Syarqawi, Abdurrahman, *Riwayat Sembilan Imam fiqih*, Pustaka Hidayah, Bandung, Cet. Ke-1, 2004.
- Berger, Arthur Asa, *Media and Communications Research Methods An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*, Sage Publication, India, 1993.
- Branston, Gill dan Roy Stafford, *The Media student's Book*, Rountledge, London, 2002.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an Tema-tema Kontroversial*, eLSAQ, Yogyakarta, Cet. Ke-1, 2005.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Paramadina, Jakarta 1996.
- Ibrahim, Idi Subandi, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, Jalasutra, Yogyakarta, 2004.
- Syafi'i, Imam. *Al-Umm*, Juz Ke-1, Dar el-Fikr, Cet. Ke-2, 1983.